

# The role of vaccination in reducing Covid-19 anxiety

## *Peran vaksinasi dalam menurunkan kecemasan Covid-19*

Eka Apristian Pantu<sup>1\*</sup>, Anisawati Talawo<sup>1</sup>, Ucok Senggi<sup>1</sup>, Nabilah Kartika Mamonto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

**Abstract.** One of the programs taken to deal with the Covid-19 pandemic is the implementation of vaccination. This study aims to explain the relationship between vaccination and COVID-19 anxiety. The subjects in this study were 259 students from the State Islamic Institute of Sultan Amai Gorontalo. The instrument used in this study was the fear of coronavirus-19 scale from Ahorsu et al. and analyzed using the Pearson correlation technique. The results showed a significant relationship between vaccination and anxiety about contracting COVID-19. This research is expected to be able to enrich the literature regarding anxiety about contracting Covid-19.

**Keywords:** covid-19, vaccination, anxiety

**Abstrak.** Salah satu program yang diambil adalah untuk menghadapi pandemi covid-19 adalah pelaksanaan vaksinasi. Individu yang telah divaksinasi diharapkan dapat menurunkan tingkat kecemasan terjangkit covid-19. Penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan antara vaksinasi dan kecemasan terjangkit covid-19. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 259 mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala fear of coronavirus-19 dari Ahorsu dkk. dan dianalisis menggunakan teknik korelasi pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara vaksinasi dan kecemasan terjangkit covid-19. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai kecemasan terjangkit covid-19.

**Kata kunci:** covid-19, vaksinasi, kecemasan

## 1 Pendahuluan

Pandemi covid-19 mengubah pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran dalam jaringan. Hal ini menjadi kurang efektif dikarenakan pembelajaran daring membuat mahasiswa menjadi lebih boros, kurang maksimal dalam proses pembelajaran, serta koneksi internet yang kurang merata (Ningsih, 2020). Keterbatasan dalam kemampuan memaksimalkan teknologi oleh guru juga menjadi penyebab tidak maksimalnya pembelajaran daring (Anugrahana, 2020). Akibatnya pelajar tidak puas dengan apa yang mereka pelajari (Borualogo & Casas, 2021).

Selain masalah dalam proses belajar mengajar, pandemi covid-19 juga berdampak pada kondisi psikologis mahasiswa (Daulay, Assingkiy, & Munthe, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Martini, Syahrul, dan Bunyamin (2021) yang dilakukan pada mahasiswa PGMI

\*Korespondensi: Eka Apristian Pantu, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Jl. Sultan Amay, Pone, Kec. Limboto Bar., Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96181. Surel: [ekapantu@iaingorontalo.ac.id](mailto:ekapantu@iaingorontalo.ac.id)

Universitas Muslim Indonesia menemukan bahwa sebanyak 50% mahasiswa sangat cemas apabila tertular covid-19. Perasaan khawatir tertular covid-19 menjadi sebab kesulitan belajar yang dialami oleh mahasiswa (Wahab, 2018).

Perasaan khawatir tertular covid-19 dapat menjadi sumber kecemasan. Freud, mendefinisikan kecemasan sebagai fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan adanya bahaya sehingga individu bisa mempersiapkan reaksi adaptif (Alwisol, 2019). Seseorang bisa saja merasa cemas ketika akan melakukan presentasi (Damayanti & Listyani, 2020), ketika jauh dari gadget (Shen, Wang, Rost, Gaskin, & Wang, 2021), dan juga yang mengalami kecemasan terjangkit covid-19 (Samakul & Ruata 2020). Kecemasan terjangkit covid-19 timbul dikarenakan dampak buruk yang bisa muncul ketika individu terjangkit covid-19 (Fitria, Neviyarni, Netrawati, & Karneli, 2020; Usher, Durkin & Bhullar 2020).

Individu yang mengalami kecemasan terjangkit covid-19 dapat mengalami gangguan dalam aktivitas sehari-hari (Endriyani, Damanik & Pastari 2021). Selain itu berita tentang tingginya angka kematian yang tidak disertai dengan berimbangannya informasi mengenai perkembangan terbaru mengenai covid-19 semakin memperparah kecemasan. Dalam riset yang dilakukan Aritonang, Sirait dan Lumbantoruan (2021) menemukan bahwa sebanyak 56,1% kelompok lansia mengalami kecemasan di situasi pandemi covid-19. Sementara itu dalam riset lain yang dilakukan Astuti, Dewi, dan Iftadi (2022) menemukan 78,2% responden mengalami gangguan kecemasan selama pandemi.

Saat ini upaya untuk menormalkan kembali kehidupan sejak pandemi covid-19 terus diupayakan termasuk dengan pemberian vaksinasi. Vaksinasi adalah pemberian vaksin untuk meningkatkan daya tahan tubuh seseorang terhadap suatu penyakit (Kemenkes RI, 2021). Pemberian vaksin covid-19 menunjukkan imunogenisitas yang baik yang berdampak pada meningkatnya herd immunity pada suatu kelompok masyarakat (Arina, Pujiyanto & Hikmahwati, 2021; Nugroho & Hidayat, 2021).

Pemberian vaksinasi covid-19 dapat meningkatkan daya tahan tubuh individu terhadap covid-19 (Nugroho & Hidayat, 2021; Umar, Putra, & Jariyah, 2021). Peningkatan daya tahan tubuh berdampak pada kepercayaan diri individu sehingga tidak merasakan kecemasan terjangkit covid-19 (Jannah, Jatimi, Azizah, Munir, & Rahman, 2020). Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Karayürek, Çebi, Gülses dan Ayna (2021) menemukan bahwa pemberian vaksinasi covid-19 dapat menurunkan perasaan takut dan cemas para dokter gigi dalam bertugas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Perez-Arce, Angrisani, Bennett, Darling, Kapteyn, dan Thomas (2021) pada orang yang telah menerima vaksin pada rentang Desember 2020 dan Maret 2021 menunjukkan bahwa tekanan mental yang dialami individu menurun pasca menerima vaksinasi covid-19. Kedua penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara vaksinasi dan kecemasan terjangkit covid-19.

Penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak vaksinasi terhadap kondisi psikologis masih sangat terbatas. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah pemberian vaksinasi memiliki hubungan dengan kecemasan terjangkit covid-19. Penelitian ini diharapkan dapat

memperkaya kajian mengenai kecemasan terjangkit covid-19 khususnya dalam dunia pendidikan sehingga dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan kebijakan.

## 2 Metode

### 2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari IAIN Sultan Amai Gorontalo. Pemilihan mahasiswa sebagai partisipan karena sesuai dengan tujuan penelitian ini. Total partisipan sebanyak 259 mahasiswa aktif dengan rata-rata usia 20.44. Data dikumpulkan dengan menggunakan bantuan *google form* dan melibatkan bantuan dari dosen dan mahasiswa. Subjek akan diberikan tautan *google form* yang berisi pertanyaan mengenai riwayat vaksinasi dan skala *fear of coronavirus-19* (Ahorsu dkk., 2020). Pemilihan sampel menggunakan teknik *incidental sampling*.

### 2.2 Prosedur Penelitian

Penelitian dimulai dengan adaptasi skala *fear of coronavirus-19* kedalam Bahasa Indonesia kemudian dilakukan *try out* untuk menguji validitas dan reliabilitas skala. Setelah proses *try out* dilakukan pengambilan data dengan menggunakan tautan *google form* yang disebar oleh dosen-dosen di IAIN Sultan Amai Gorontalo. Pemilihan *google form* untuk penyebaran skala karena sebagian besar mahasiswa masih melakukan pembelajaran secara daring. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan mencari hubungan sebab akibat antar variabel (Cresswell, 2012). Jenis penelitian ini dipilih untuk menguji apakah pemberian vaksinasi berhubungan dengan kecemasan terjangkit covid-19. Setelah data terkumpul dilakukan pengujian dengan teknik *Pearson correlation*. Teknik ini bertujuan untuk menguji hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Teknik analisa ini menguji hubungan antara vaksinasi dan kecemasan terjangkit covid-19.

### 2.3 Alat Ukur Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah vaksinasi covid-19. Vaksinasi covid-19 adalah jumlah vaksin yang telah diterima oleh individu. Variabel ini diukur dengan memilih apakah individu belum melakukan vaksinasi atau telah melaksanakan vaksinasi. Sementara itu variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecemasan terjangkit covid-19. Kecemasan terjangkit covid-19 adalah perasaan cemas yang muncul pada diri individu apabila terjangkit covid-19. Variabel ini diukur menggunakan skala *fear of coronavirus-19 scale* (Ahorsu dkk., 2020) yang diadaptasi ke Bahasa Indonesia. Skala terdiri dari lima item dengan nilai validitas berkisar antara 0.438-0.723 dan nilai reliabilitas sebesar 0.87.

## 3 Hasil

Penelitian ini memiliki dua variabel yakni vaksinasi dan kecemasan covid-19. Hasil analisa deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor kecemasan covid-19 yang dialami berada pada kategori sedang ( $M=15.78$ ;  $SD= 5.54$ ).

Sementara itu berdasarkan *Pearson Correlation* ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara vaksinasi dan kecemasan covid-19. Hasil ini menunjukkan bahwa seseorang

yang menerima vaksinasi menunjukkan kecemasan terhadap covid-19 yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang belum menerima vaksinasi.

*Tabel 1: Hasil Pearson Correlation*

No.	Variabel	Mean	SD	Vaksinasi	Kecemasan Covid-19	P
1	Vaksinasi	0.96	0.19	1	.126*	.043
2	Kecemasan Covid-19	15.78	5.54	.126*	1	.043

Hasil penelitian menunjukkan bahwa vaksinasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kecemasan terjangkit covid-19. Temuan ini menjadi indikasi bahwa seseorang yang telah divaksin menunjukkan kecemasan terjangkit covid-19 yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang belum divaksin. Temuan ini berlawanan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara vaksinasi dan kecemasan terjangkit covid-19.

## 4 Diskusi

Terjadinya perbedaan antara hipotesis dan temuan di lapangan dapat dijelaskan melalui faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan pemberian vaksinasi berhubungan negatif dengan kecemasan terjangkit covid-19 adalah ketidakpercayaan individu dengan covid-19. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Balatif (2021) menemukan bahwa hoax tentang covid-19 beredar di sosial media dimana delapan puluh sembilan persen diantaranya adalah rumor, tujuh koma delapan persen bersumber dari teori konspirasi, dan sisanya berupa stigma yang berkembang. Hoax yang tersebar ini memberikan sumbangsih bagi ketidakpercayaan individu terhadap covid-19 bahkan ketika informasi diberikan oleh ahli yang kompeten sekalipun (Uscinki dkk., 2020). Individu yang tidak mempercayai covid-19 tidak akan merasa terancam dengan covid-19 sehingga mereka tidak mengalami kecemasan terjangkit covid-19 (Alwisol, 2019). Sementara itu disisi lain pemerintah terus mengencangkan program vaksinasi sehingga individu tetap bersedia menerima vaksin meskipun tidak merasakan kecemasan terjangkit covid-19.

Selain karena ketidakpercayaan individu dengan covid-19, hal lain yang menjadi sebab hubungan positif antara vaksinasi dan kecemasan terjangkit covid-19 adalah kecemasan yang dirasakan oleh individu. Dalam studi yang dilakukan oleh Fitria dan Ifdil (2020) menemukan bahwa sebanyak 54% remaja mengalami kecemasan yang tinggi selama masa pandemi covid-19. Individu yang mengalami kecemasan akan berupaya semaksimal mungkin untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Salah satu hal yang dapat memutus penyebaran covid-19 adalah vaksinasi (Putra & Apridawati, 2022). Hal ini memperkuat hubungan positif antara vaksinasi dan kecemasan terjangkit covid-19 sehingga individu yang merasakan kecemasan terjangkit covid-19 yang tinggi akan berupaya secepat mungkin untuk mendapatkan vaksinasi sebagai bentuk sublimasi terhadap kecemasan yang dirasakan (Baumeister, Dale, & Sommer, 1998).

Faktor internal lainnya yang mengakibatkan arah hubungan menjadi berbeda dengan hipotesis adalah religiusitas. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Institut

Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo yang merupakan institusi yang bergerak berdasarkan nafas keislaman sehingga porsi pendidikan agama menjadi besar. Pengetahuan agama berkorelasi dengan religiusitas individu (Umar, 2019). Individu dengan religiusitas tinggi menunjukkan kecemasan yang lebih rendah di masa covid-19 (Karim & Yoenanto, 2021; Wahyuni, Sutarno, & Andika, 2020). Individu dengan religiusitas tinggi menunjukkan kepatuhan terhadap aturan yang tinggi (Subekti & Laksmiwati, 2019). Kepatuhan ini mendorong individu untuk melaksanakan vaksinasi yang merupakan program nasional meskipun individu tidak mengalami kecemasan terjangkit covid-19.

Sementara itu jika ditinjau dari faktor eksternal maka penyebab tidak sesuai temuan di lapangan dengan hipotesis penelitian adalah kondisi lingkungan saat ini. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dimana kasus covid-19 di Indonesia telah menunjukkan tren yang menurun (Taroeno, Yuda, Ziyaadatulhuda, & Ristantie, 2022). Penurunan kasus Covid-19 merubah perilaku masyarakat dari yang sebelumnya sangat ketat menjaga protokol kesehatan menjadi lebih longgar sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku (Kandouw, Tulus & Palar 2022; Simanjuntak, Nababan, Ginting, Tarigan, & Sinaga, 2021). Ketika individu melihat kondisi sekitar yang lebih longgar dalam penerapan membuat individu menganggap bahwa ancaman covid-19 telah hilang. Hal tersebut terjadi karena media tidak lagi memberitakan mengenai covid-19 sehingga kecemasan covid-19 individu menurun (Jannah, dkk., 2020; Sari, 2020; Wahyuni, Sutarno & Andika, 2020). Covid-19 yang tidak lagi dianggap sebagai sebuah ancaman oleh lingkungan sosial menjadi penyebab individu tidak lagi merasakan kecemasan terjangkit covid-19 (Pratiwi, 2021). Temuan penelitian yang menyatakan adanya Hubungan positif antara vaksinasi dan kecemasan terjangkit covid-19 Hal ini semakin diperkuat dengan pemberian sembako yang diberikan apabila individu bersedia menerima vaksinasi (Wahyuningsih, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara vaksinasi dan kecemasan terjangkit covid-19. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu yang telah divaksinasi menunjukkan kecemasan terjangkit covid-19 yang lebih tinggi jika dibandingkan individu yang belum menerima vaksinasi. Perbedaan antara hipotesis dan temuan yang ada dapat terjadi karena berkembangnya berita hoax mengenai covid-19 dan teori konspirasi membuat individu tidak mempercayai covid-19 merupakan faktor internal yang mempengaruhi individu. Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi yakni kondisi lingkungan saat ini yang tidak terlalu ketat dalam menjalankan protokol kesehatan dan pemberitaan media mengenai covid-19 yang berkurang serta *reward* bagi individu yang bersedia divaksin menjadi penyebab timbulnya perbedaan antara hipotesis yang diajukan dengan hasil temuan yang ada.

Implikasi dari penelitian ini agar pihak yang berwenang terus memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai covid-19. Selain itu program vaksinasi hendaknya tidak hanya mementingkan kuantitas jumlah vaksinasi akan tetapi juga memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai manfaat vaksinasi dan dampak yang bisa saja muncul pasca vaksinasi.

## Referensi

- Ahorsu, D. K., Lin, C.-Y., Imani, V., Saffari, M., Griffiths, M. D., & Pakpour, A. H. (2020). The fear of COVID-19 scale: Development and initial validation. *International Journal of Mental Health and Addiction, 1-9*. doi 10.1007/s11469-020-00270-8.
- Alwisol. (2019). *Psikologi kepribadian (Edisi revisi)*. Malang: UMM Press.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10(3)*, 282-289.
- Arina, E., Pujiyanto, & Hikmahwati. (2021). Strategi dan tantangan dalam meningkatkan cakupan vaksinasi Covid-19 untuk *herd immunity*. *Jurnal Medika Utama, 3(1)*, 1273-1287.
- Aritonang, J., Sirait, A., & Lumbantoruan, M. (2021). Tingkat kecemasan kelompok lanjut usia di situasi pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia, 5(1)*, 26-31.
- Astuti, R. D., Dewi, F. A., & Iftadi, I. (2022). Psychological distress analysis among nurses during covid-19 pandemic. *Indigeneous: Jurnal Ilmiah Psikologi, 7(1)*, 48-58.
- Balatif, R. (2021). The war against the danger of Covid-19 hoax in the world. *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia, 9(2)*, 157-165.
- Baumeister, R. F., Dale, K., & Sommer, K. L. (1998). Freudian defense mechanism and empirical findings in modern social psychology: Reaction formation, projection, displacement, undoing, isolation, sublimation, and denial. *Journal of Personality, 66(6)*, 1081-1124.
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021). Children's and adolescents' reports on their quality of life during the COVID-19 pandemic. *Psikohumaniora, 6(2)*, 153-170.
- Cresswell, J. W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating qualitative and quantitative research*. Boston: Pearson Education.
- Damayanti, M. E., & Listyani, L. (2020). An analysis of students speaking anxiety in academic speaking class. *ELTR, 4(2)*, 152-170.
- Daulay, N., Assingkily, M. S., & Munthe, A. K. (2022). The relationship between gratitude and well-being: The moderating effect of religiosity on university freshmen during the COVID-19 pandemic. *Psikohumaniora, 7(1)*, 51-64.
- Endriyani, S., Damanik, H. D., & Pastari, M. (2021). Upaya mengatasi kecemasan masyarakat di masa pandemi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1)*, 172-183.
- Fitria, L., & Ifdil, I. (2020). Kecemasan remaja pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Education (Jurnal Pendidikan Indonesia), 6(1)*, 1-4.
- Fitria, L., Neviyarni, Netrawati, & Karneli, Y. (2020). Cognitive Behavior Therapy counseling untuk mengatasi anxiety dalam masa pandemi Covid-19. *Al Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 10(1)*, 23-29.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021). *Buku saku tanya jawab seputar Covid-19*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Jannah, A. R., Jatimi, A., Azizah, M. J., Munir, Z., & Rahman, H. F. (2020). Kecemasan pasien Covid-19: A systematic review. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, *11*, 33-37.
- Kandouw, E. P., Tulusan, F. M., & Palar, N. R. (2022). Evaluasi penerapan new normal di kelurahan Teling atas kecamatan Wanea kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik*, *116(8)*, 29-36.
- Karayurek, F., Cebi, A. T., Gulses, A., & Ayna, M. (2021). The impact of COVID-19 vaccination on anxiety levels of turkish dental professionals and their attitude in clinical care: A cross-sectional study. *International Journal of Enviromental Research and Public Health*, *18*, 1-14.
- Karim, K., & Yoenanto, N. H. (2021). Dukungan sosial dan religiusitas terhadap kecemasan yang tinggal sendiri selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi*, *17(2)*, 114-126.
- Martini, Syahrul, M., & Bunyamin, A. (2021). Tingkat kecemasan mahasiswa selama pandemi. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, *4(1)*, 43-89.
- Ningsih, S. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *JINOTEP: Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran*, *7(2)*, 124-132.
- Nugroho, S. A., & Hidayat, I. N. (2021). Efektivitas dan keamanan vaksin Covid-19: Studi referensi. *Jurnal Keperawatan Profesional*, *9(2)*, 1-47.
- Perez-Arce, F., Angrisani, M., Bennett, D., Darling, J., Kapteyn, A., & Thomas, K. (2021). Covid-19 vaccines and mental distress. *PLoS One*, *16(9)*, 1-11.
- Pratiwi, N. M. (2021). Depression, anxiety, and stress levels in the community of Tabanan district during the Covid-19 pandemic. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *4(2)*, 375-382.
- Putra, A. J., & Apridawati, R. (2022). Analisis pengetahuan dan tingkat kecemasan kaum ibu dalam menyikapi pandemi Covid-19 di kota Banda Aceh. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, *3(1)*, 32-47.
- Samakul, Y., & Ruata, S. (2020). Kesejahteraan psikologis dalam masa pandemi Covid-19. *Humanlight*, *1*, 1-7.
- Sari, I. (2020). Analisis dampak pandemi Covid-19 terhadap kecemasan masyarakat: Literature review. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, *12(1)*, 69-76.
- Shen, X., Wang, H. Z., Rost, D. H., Gaskin, J., & Wang, J. L. (2021). State anxiety moderates the association between motivations and excessive smartphone use. *Current Psychology*, *40*, 1937-1945.
- Simanjuntak, H., Nababan, D., Ginting, D., Tarigan, F. L., & Sinaga, J. (2021). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan protokol kesehatan dalam memutus penyebaran Covid-19 di Mako Sat Brimob Polda Sumut tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *7(2)*, 836-852.
- Subekti, A. F., & Laksmiwati, H. (2019). Hubungan antara religiusitas dengan kepatuhan santri dalam mentaati aturan di pondok pesantren. *Character*, *6(1)*, 1-4.

- Taroeno, S. A., Yuda, D. A., Ziyaadatullah, Z., & Ristanti, A. A. (2022). Pandemi belum selesai: Kiat ikhtiar tahun kedua pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*, 2(1), 38-42.
- Umar, A. S., Putra, D. A., & Jariyah, I. (2021, September). *Program vaksinasi guna meningkatkan imun tubuh*. Diseminasikan pada Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat 2021 Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta.
- Umar, M. (2019). Urgensi nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat heterogen di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 71-77.
- Uscinki, J. E., Enders, A. M., Klofstad, C., Seelig, M., Funchion, J., Everett, C., Wuchty, S., Premaratne, K., Murthi, M. (2020). Why do people believe Covid-19 conspiracy theories?. *Harvard Kennedy Scholl Misinformation Review*, 1, 1-12.
- Usher, K., Durkin, J., & Bhullar, N. (2020). The Covid-19 pandemic and mental health impacts. *International Journal Mental Health Nursing*, 29(3), 315-318.
- Wahab, R. (2018). *Psikologi belajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Wahyuni, I., Sutarno, & Andika, R. (2020). Hubungan tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan mahasiswa di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 8(2), 131-144.
- Wahyuningsih, Y. S. (2022). Strategi komunikasi petugas kesehatan melawan berita hoax dalam pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di kecamatan Ajung Jember. *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 1(2), 122-131.